

im3

Presents

A Collaboration Project by



LIT UP

2ND EXHIBITION OF
SANGGENI COLLECTIVE

CATALOG

Clesia Christine | Desy Febrianti | Gevin El Khansya
I Gusti Ketut Alit | Muhammad Adipati | Rhandu Fahmintha Dewa



Kata Sambutan

Assalamualaikum Wr. Wb, Selamat Siang, salam seni budaya

TARUNG BATHIN
Jogjakarta

Menginjakkan kaki di Stasiun Tugu Jogja berarti harus menswitch pikiran ke mode santai, sabar, luang, tenang.....
Hentikan ketergesaan, hentikan semua urusan mendesak.....
dengarkan suara gamelan yang menyejukkan, nikmati hiruk pikuk Passr Beringharjo & Malioboronya, Angkringannya, Kopi Joss nya.....
nikmati desir angin dari arah depan becakmu, nikmati suara ketukan kaki2 Andongmu.....
pejamkan mata dan resapi.....
tidak ada tenggat disini, tidak ada tujuan, just feel free...

Di sinilah Jiwaku
Jogjakarta

Sahabat2 Sanggeni,
Saya Pikir kita pernah mengalami atau sedang mengalami Fase ketidakberdayaan logika, ketakutan akan masa depan, ketakutan akan tentang hidup ini dan tidak Percaya diri terhadap apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita

Atau mungkin kita terlalu meniadakan keberadaan Tuhan di banding Dengan Otak Kita..

Atas keberhasilan Kita, Kita merasa lebih hebat, terlalu Bangga Dengan diri kita, kita meniadakan Sang Maha Hebat dan Maha Luar Biasa...

Tuhan ...

Kita adalah bukan apa2 dan bukan siapa2

Sahabat apapun kondisi kita saat ini, tidak Ada pilihan selain bertahan dan menjalaninya...

Tetaplah Bertahan Dengan Apa yang kita Yakini dalam bathin kita walaupun prosesnya sangat luar biasa perihnya tapi yakinlah Perjalanan kesusahan bathin yg kita jalani dalam kehidupan ini akan membuat kaya nilai2 ruhani kita ... Seperti nama Komunitas ini " Sanggeni " dan Tema Kali ini " Lit Up" tetaplah selalu Ada Api Semangat terhadap keyakinan didalam hati atau bathin kita ...

Keyakinan Hati atau Bathin kita akan membawa kita kepada sebuah pencapaian yg luar biasa bukan hanya dalam karya kreativitas seni tetapi ke Bahagia an dalam hidup ini..

Kita bukanlah apa2 dan bukan siapa2 marilah sbg Makhluk Hamba Tuhan marilah kita belajar saling bergandengan tangan, belajar Saling bermanfaat bukan memanfaatkan, untuk belajar berbagi dan saling menguatkan satu sama lain ... Membakar Api Semangat di antara sahabat2 yg sedang terpuruk...

Manjadda Wajjada, Kebersamaan, Persaudaraan dalam Sanggeni harus tetap Ada walaupun terkadang redup bahkan hampir mati tapi Mari kita nyala kan lagi semangat ini

Tetap Berkarya, Berkreativitas Seni jangan pernah Mengingkari hati nurani, Jiwa dan Passion kita..

Bukan hanya karya senin saja yg kita hasilkan tapi kebahagiaan akan kita dapatkan

Inilah yg aku sebut " Tarung Bathin" perjalanan hidup manusia...

Terimakasih

Tovic Rustam S.T
(Founder of Sakuranesia)

Catatan Penulis

Lit Up the Contemporary Spirit of Sanggeni Art Collectivity

Oleh I Gede Arya Sucitra

Dalam dunia seni kontemporer yang terus berkembang, para seniman baik yang muda hingga yang *established* terus mencari cara untuk tetap eksis dan membedakan eksistensi kreatif mereka sendiri dengan progresivitas *emerging artist* yang terus bermunculan di medan seni rupa yang menciptakan karya yang inovatif pun *nyeleneh*. Pada akhirnya, selain kemampuan membangun relasi, menciptakan identitas seni personal yang khas dan 'keberuntungan momentum'. Menciptakan gaya khas dan presentasi artistik seseorang menjadi semakin penting karena galeri, kolektor, dan audiens umum tidak lagi 'hanya' mencari cita-rasa orisinalitas dan karakter visual yang otentik di tengah lautan media sosial karya seni, tapi juga yang pop, ngetrent dan sesuai jiwa zaman generasi kolektor yang milenial.

Seniman kontemporer mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan berbagai media dan teknik. Mereka sangat berfokus pada konsep dan konteks, terlibat dengan pengalaman pribadi dan isu-isu sosial. Seniman mengeksplorasi identitas hibrida dan cair, menantang gagasan tradisional tentang identitas. Mereka mendekonstruksi dan menafsirkan ulang konvensi artistik, menawarkan cara alternatif untuk membayangkan dan memahami dunia. Seni kontemporer menekankan dialog dan partisipasi, mempromosikan instalasi interaktif dan proyek kolaboratif. Seni ini juga mendesentralisasi dunia seni, merangkul ruang dan platform alternatif. Secara keseluruhan, seni kontemporer mendorong lingkungan yang inklusif, eksperimentasi, dan dialog, yang merayakan perspektif dan pengalaman yang beragam. Lalu bagaimana strategi kolektif seni Sanggeni memerankan diri mereka, mengembangkan identitas personalitas memburnya dan sembari menuangkan paradigma berkesenian sebagai jalan 'subjektivitas seni' sekaligus ruang kolaborasi seni?

Pembentukan kolektif seniman dan proyek kolaboratif telah menjadi terkenal di dunia seni kontemporer. Kolaborasi ini memungkinkan para seniman untuk

menggabungkan identitas artistik masing-masing dan menciptakan bahasa artistik kolektif yang unik yang menantang konsep tradisional identitas seni tunggal yang diwariskan modernisme. Kolektif seni di Yogyakarta yang hingga kini tetap aktif menyuarkan kolaborasi proyek seni dengan kekhasan bahasa artistik mereka seperti Taring Padi dan Mes 56. Ketika para seniman tampil atas nama kolektif seni mereka, maka masing-masing identitas personal akan melebur, yang ada hanya bahasa kolaborasi, yaitu bahasa artistik identitas kolektif. Tampaknya Sanggeni *collective* bermain pada dua pijakan. Ya, menyelenggarakan proyek seni yang meminta semua kepentingan seniman menjadi satu kolaborasi identitas, di lain sisi tetap mengekspos ekspresi identitas seni masing-masing personil dalam bentuk karya seninya.

Pada momentum pameran bersama ke 2 mereka di JNM Bloc, mereka menyalakan kembali 'bara' kolektivitas mereka setelah terakhir September 2021 berpameran bersama yang berakhir dengan 'ingatan kolektif' yang cukup tragis dan menegangkan. Tapi bagi mereka itu bukan akhir, tapi awal untuk tetap bernas dan 'banal dan bandel' atas sentimen negatif sekelompok orang terhadap seni. Kali kedua ini, mereka 'menyala kembali' dengan semangat kontemporer yang lebih kekinian, lebih kolaboratif dan kooperatif berbagai pihak, tentu saja lebih siap untuk energi kreatif.

Dengan bersatu, seniman muda Sanggeni paham bahwa dengan latar kolektif seni dapat memperkuat kehadiran dan daya tawar mereka di dunia seni. Gabungan keterampilan, energi kreatif, dan reputasi para seniman dapat membuat pernyataan yang kuat, menarik perhatian galeri, kurator, dan kolektor, sekaligus meningkatkan peluang untuk mendapatkan eksposur. Bagaimanapun juga, seiring dengan perkembangan seni kontemporer, tren, dan gerakan baru bermunculan yang menantang gagasan tradisional tentang 'absolutitas' identitas seni maupun pola-pola tradisional partisipatoris kolaborasi. Tren-tren ini sering kali mempertanyakan batas-batas otentisitas, orisinalitas, dan bahkan peran seniman itu sendiri.

Manusia sebagai 'homo semioticus', adalah makhluk yang tidak lepas dari tanda. Manusia berpikir berkomunikasi lewat tanda, jadi manusia itu adalah makhluk yang tidak lepas dari tanda (Hakim, 2023). Hal ini merupakan juga kehadiran tanda visual yang bisa dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan

keberadaan maupun konteks penampilannya. Lebih lanjut Danto dalam *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*, mengatakan bahwa “*to be a work of art is to be (i) about something and (ii) to embody its meaning*” (Danto, 1997). Saling menguatkan dengan Danto, pandangan Nelson Goodman (1992) bahwa representasi khususnya penggambaran adalah simbol. Keenam perupa muda Sanggeni menghadirkan dunia simboliknya, dengan representasi beragam. Kata mereka, “walau kami berproses bersama di Sanggeni, setiap orang kita berikan hak menyampaikan dunia mereka sendiri-sendiri dalam lukisan”. Clesia Christine, asik dengan dunia dualistiknya ‘kegemaran dan kegelisahan’. Dia ‘bebas’ sebetulnya memainkan persepsi ‘mental’ melalui dualitas dunia batin ini. Tapi ternyata dia memilih untuk terganggu dengan kadar apresiasi penonton karyanya. Ini menjadi gambar bernarasi “siapa, mengapa, digelisahkan oleh kegemaran siapa?” seperti sebuah parodial teaterikal “Situasi Terkini: Sedang Diracuni Cinta”.

Posisi intermeso yang berbeda dengan Clesia, sebaliknya Gevin El Khansya menampilkan sisi jiwa ‘selow, rileks dan persetan semua persepsi negatif’. Hidup adalah perjalanan ‘simbolik batin’, yang ada yang terlihat dan terlewat itu sangat berharga. Jangan jadikan muram durjana apalagi tekanan tanpa akhir seperti “Melachony Road”. Perjalanan Gevin dan Rhandu Fahmintha Dewa mungkin akan sejalan bersama. Hidup tenang dialam yang asri, menapaki setapak alam desa dan gunung yang angin berembus lembut dan bersih. Cinta dan kedamaian tidak harus jauh-jauh dicari di urbannya Kota besar. Seperti orang kota metropolitan sering gumankan, “kelak klo aku sudah pensiun kerja di kota, aku akan membeli sepetak tanah di desa, dikelilingi pepohonan dan nyiur tarian bambu dan kelapa. Ada juga disisi belakang rumah sungai mengalir dengan mata air atau pancuran yang gemericik meneduhkan jiwa”. Memang banyak maunya manusia dalam ‘mimpi’ mencintai masa tuanya, “Lunch from Beloved”, barangkali obsesi tersembunyi Rhandu, diantara rindu tegarnya kesendirian pohon Randu.

Identitas melankolis yang lebih erotik dan menggoda persepsi, direpresentasikan Muhammad Adipati dengan permainan dramatikal manusia mini, dia menyebutnya sebagai liliput dan dunia buah-buahan. Dunia metaforikal Adipati dengan teknik pencahayaan chiaroscuro dan tenebroso menjadikan ‘ketelanjangan liliput’ menjadi minus ‘libido’. Apa menariknya berhasrat pada manusia berukuran buah-buahan dan selemah pisang atau pepaya. Bagi Adipati ini adalah simbolik, bahwa manusia sama lemahnya dengan buah-buahan, mereka tercipta dari asal dan

karakter material yang sama. Jika sudah tidak berguna dan berkekuatan, maka akan sama-sama terbuang dan terlupakan.

Setiap konteks kehidupan manusia tersebut menggunakan ungkapan bahasa, dengan sumber-sumber historis lokalitas budayanya, dengan preferensi ekspresi pengalaman estetik personalnya masing-masing. Wittgenstein dalam tesis teorinya '*language of game*' berpendapat bahwa dalam kehidupan itu terdapat berbagai macam konteks kehidupan, yang masing-masing kehidupan memiliki aturannya sendiri-sendiri (*rule of the game*), dan aturan itu terkandung dalam ungkapan bahasa dalam kehidupan (Ricoeur, 1990). Salah satu termnya dibentuk oleh makna yang termanifestasi dari perilaku, makna laten atau nyata, dan mimpi (Barthes, 2007). Premis dari pandangan filsuf hermeneutika menyatakan bahwa semua karya seni memerlukan interpretasi.

Dua karya seniman Sanggeni berikutnya menghadirkan corak gaya yang berbeda dari empat rekan figuratif mereka. Ada elemen lokalitas dan ada juga yang bermain elemen warna dan daya tarik cahaya. Keduanya larut dalam genangan 'abstrak' Mengingat betapa misteriusnya hakekat pikiran manusia serta eksistensi kedalaman ekspresi simbolik karya seninya. Bagi Freud, jiwa (*psyche*) manusia adalah stratifikasi tanda-tanda atau representasi. Desy Febrianti seperti perannya dalam sebuah relung misterius jiwa-batin manusia, dia dalang yang mengatur 'yang tampak-tidak tampak'. Menarik mengamati perkembangan artistik dan keberanian dia memainkan goresan dan cipratan warna-warni yang 'mengesankan big-bang' ala dunia bawah laut. Ada kehendak mengkreasikan sebuah dunia, membangun rekonstruksi ulang persepsi warna dan bidang, bahkan 'muslihat mata' dengan permainan flourrescent dan fosfor pada imaji ganggang dan ikan pada "Reconstruction Aquarium". Menikmati lukisan Desy seperti memasuki altar ruang '*inner cosmic*'nya yang memiliki dua kepribadian. Entah benar atau tidak. Tapi, ini membantunya untuk menjadi unik dan terus berkembang.

Interpretasi konteks lokalitas dan juga permainan simbolik yang arbitrer dimainkan I Gusti Ketut Alit Arya Putra dalam lukisan "Semerbak rasa#2". Permainan bahasa abstraksi Alit dengan merujuk 'canangsari' salah satu komponen ritual upakara di persembahyangan agama Hindu. Alit tampak 'begitu' fashionable dengan beragam pola menghias dikomposisi canangnya. Tampaknya, konsepsi tampilan canang yang fresh, bersih, warna-warni yang meneduhkan, dan beberapa detail hiasan

janur sebagai wadah penataan canang. Canangsari berisi beberapa komposisi jenis bunga dan beragam warna, ini merupakan bagian dari penerapan konsepsi posisi suci para dewa-dewa di 9 penjuru mata angin yakni *Dewata Nawa Sanga*. Cukup jarang sekarang seniman muda diaspora Bali yang konsisten pada teknik abstrak ekspresionisme. Perpaduan warna yang clear, dan bercitarasa millennial. Ekspresi cipratan yang terukur, disisi lain tetap terpadu dengan leburan warna lain. Ini butuh kesabaran, selain beresiko 'keliru' dalam menakar kekuatan kibasan tangan. Namun cipratan yang tepat, akan sangat membantu membangun 'jembatan persepsi' atas makna representasi citra 'canangsari'.

Ada enam perupa, dengan enam *subject matter* dan teknik melukis yang berbeda-beda. Sudahkah cukup untuk penanda identitas seni mereka? Identitas seorang seniman bukan hanya tentang gaya atau teknik mereka, tetapi juga mencakup ide, filosofi, pengaruh, dan bahkan kisah pribadi mereka. Kadang kepekaan 'narasi kecil' tentang pengalaman hidup, fantasi, hingga jalinan nilai-nilai kultural membangun 'jembatan persepsi' dengan audiens. Saya yakin ke enam seniman muda Sanggeni yang brilian dan penuh vitalitas artistik ini akan memiliki waktunya untuk menciptakan identitas 'memorable' pada penikmat seni dan ini memang jalan misterius yang berliku-liku. Konsep-konsep seperti apropriasi, eklektisisme, pluralisme, main-main, fragmentasi, kefanaan, dan kesembronoan yang dangkal menurut Shusterman (2005) dalam *Aesthetics and Postmodernism* dihargai sebagai nilai-nilai estetika.

Pengembangkan identitas artistik adalah sebuah perjalanan 'kontemplatif' yang sering kali melibatkan penemuan diri, eksperimen, dan pertumbuhan pribadi. Seniman dapat mengadopsi strategi yang berbeda dalam pencarian mereka untuk menemukan suara unik mereka di ranah seni kontemporer. Hal ini dapat berkisar dari mengeksplorasi berbagai gaya dan metode artistik, mempelajari karya-karya seniman atau gerakan lain, atau terlibat dengan pengalaman dan emosi yang beresonansi dengan kehidupan seniman itu sendiri. Identitas artistik yang kuat telah menjadi faktor penentu dalam kesuksesan banyak seniman kontemporer di berbagai genre dan media. Ijinkan menyebut beberapa diantara seniman Indonesia seperti Affandi, Hendra Gunawan, Sudarisman, Agus Kamal, FX. Harsono, Heri Dono, Entang Wiharso, Pupuk DP, Nasirun, Putu Sutawijaya, Jumaldi Alfi, Eko Nugroho, Wedhar Riyadi, Uji 'Hahan' Handoko, dll., mengembangkan estetika karya yang konsisten, transformasi kreatif bahasa visual, dan menavigasi hubungan antara

identitas pribadi, budaya, sejarah seni, relasi audiens hingga kepekaan atas geliat wacana kontemporer terkini.

Filsuf Arthur Danto (Shusterman, 2005) berpendapat bahwa postmodernisme merayakan keterbukaan, di mana tujuan, gaya, metode, atau kombinasi artistik apa pun dapat dianggap sah. Namun, ia juga menegaskan bahwa kekhususan ini menunjukkan bahwa postmodernisme juga tidak sepenuhnya terbuka untuk semua hal. Gagasan tentang *The End of Art* terkait erat dengan narasi postmodernitas yang berbasis estetika. Menurut Arthur Danto, seni telah berakhir dalam arti bahwa narasi lama (modernisme) tentang kemajuan linier telah hilang atau mencapai puncaknya. Berakhirnya sejarah seni dari kemajuan linear menuju tujuan yang sama membuka ruang bagi *posthistory pluralisme*. Pencarian mimesis yang sempurna dicapai melalui seni fotografi, dan pengejaran esensi seni yang sebenarnya pada abad ke-20 dalam lukisan-lukisan mengubah seni menjadi filsafat seni. Filsuf E.H. Gombrich (Cohnitz & Rossberg, 2006) menekankan: "Lukisan adalah ilmu....yang penggambarannya hanyalah eksperimen"... "Seni dan sains memiliki kekuatan untuk menciptakan dunia".

Tetaplah menyala Sanggeni, jiwa milenial dan kontemporer kalian adalah bekal kreativitas zaman yang tercerahkan oleh kemudahan akses pengetahuan dari internet dan pengayaan visual dari media sosial. Menytir konteks wejangan sang filsuf pengarang *The Story of Art*, bahwa... "seni dan teknologi memiliki kekuatan untuk menciptakan dunia, dan itu semua ada ditangan kalian perupa muda generasi *smartphone and tiktokers*."

Selamat berpameran dan berkolaborasi.

Yogyakarta, 10 Oktober 2023

Kepustakaan:

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cohnitz, Daniel, and Marcus Rossberg. 2006. *Nelson Goodman*. Chesham: Acumen Publishing Limited.
- Danto, Arthur C. 1997. *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*. Princeton: Princeton University Press.
- Goodman, Nelson. 1992. "Reality Remade: A Denotation Theory of Representation." In *The Philosophy of the Visual Arts*, edited by Philip Alperson, 88–101. New York: Oxford University Press.
- Hakim, Fitro Nur. 2023. *Dasar Ilmu Semiotik Untuk Kajian Desain Visual*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja.
- Ricoeur, Paul. 1990. "Between Hermeneutics and Semiotics." *International Journal for the Semiotics of Law* 3 (8): 115–32. <http://www.springerlink.com/index/J71V31V301204713.pdf>.
- Shusterman, Richard. 2005. "Aesthetics and Postmodernism." In *The Oxford Handbook of Aesthetics*, edited by Jerrold Levinson, 1–821. Oxford UK: Oxford University Press.

Sanggeni
Collective



Daftar Isi

Kata Sambutan	1
Catatan Penulis	3
Daftar Isi	11
Clesia Christine	12
Desy Febrianti	22
Gevin Hedva El Khansya	30
I Gusti Ketut Alit Arya Putra	38
Muhammad Adipati	48
Rhandu Fahmintha Dewa	54
Ni Made Ririn Misya Dewi	60
Our Beloved Support	61
Biografi Penulis	62
Dokumentasi Pameran	64
Ucapan Terimakasih	68

Clesia Christine

Pahae-Jae, Sumatera Utara, 25 Desember 1996

Alamat

Mawar Bebas Studio, Jl. Tirtodipuran no.37D, Mantrijeron
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kontak

Email : ohclesia@gmail.com

Instagram : @clesiachristine



Art Exhibitions

- 2022 Pameran "Soboman 219 Open House" di Soboman Art Space 219
Pameran "Artcare Indonesia" ARTJOG di Jogja National Museum
- 2021 Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak,
Kaliurang, Yogyakarta.
Pameran Kelompok AIWTD "All I Want To Do" di Poison Dealer
- 2019 Pameran Kelompok Arutala "Cita-Citaku" di Galeri Fadjar Sidik ISI Yogyakarta
Pameran Bersama Posopo #2 "Gairah Asam Lambung" di Bjong Ngopi
- 2018 Pameran Perdana Seni Murni 2016 "Influenza" di Taman Budaya Yogyakarta
- 2017 Pameran "Plaza Ceria" di FSR ISI Yogyakarta
Pameran "November Remember" di Concert Hall ISI Yogyakarta

Artist Statement

Clesia Christine

Kegemaran dan keresahan pribadi sering dipadukan menjadi salah satu alasan kuat melatar belakangi terciptanya sebuah karya. Melalui apa yang digemari akhirnya kita sadar pula akan isu-isu dibaliknya. Berkarya dengan sebuah usaha dimana audience dapat mengerti pesan yang disuarakan meskipun dengan minimnya sebuah narasi pada setiap karya. Melalui beragam objek yang mayoritasnya menggunakan figure wanita dan berpakaian ala zaman dulu yang saya hadirkan dengan menggunakan teknik impresionis, menggunakan media cat minyak dan eksplorasi bahan lainnya. Dan tentu pertimbangan akan warna menjadi hal pendukung, demi menghasilkan karya yang terikat akan esensi old atau klasik. Kemudian ditambahkan dengan instalasi ringan berupa pajangan furniture tua, dan barang-barang lainnya, dengan upaya terciptanya sebuah estetika dan atmosfer yang diinginkan.

Bermuara dari kebiasaan pribadi, dimana saya lebih suka mengenakan dan bertransaksi akan pakaian bekas dengan model jadul dibandingkan pakaian baru. Sehingga, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa hal kecil tersebut tanpa sengaja dapat membantu menekan maraknya angka yang diproduksi oleh industri-industri pakaian sebut saja fast-fashion, baik global maupun lokal.

Saya menyadari dari segi kreatifitas dalam hal visual, tentu saya masih jauh dibelakang pelukis-pelukis lainnya di masa sekarang ini, bagaiman tidak karena karya yang saya hadirkan tidak ada bedanya dengan karya-karya ilustrasi, poster, baik lukisan di era Vintage dulu. Namun, sejujurnya saya tidak keberatan dengan hal tersebut, karena tujuan saya adalah dimana saya bisa mengajak audience untuk bernostalgia, membayangkan romantis serta ironisnya zaman dulu, tepatnya di dekade-dekade 1920-1960an. Karena di zaman dimana modernisasinya meradiasi dan mengglobal seinstant ini, mungkin saja tidak ada salahnya saya mengajak untuk menepi, berhenti sejenak, dan menilik kebelakang.



Clesia Christine

Situasi Terkini : Sedang Diracuni Cinta, 2023

Oil on Canvas
100 x 120 cm

About

Situasi Terkini : Sedang Diracuni Cinta

Tema dari karya ini sudah lama menemani saya beberapa tahun kebelakang dalam berkesenian, "Vintage Style". Namun apabila ditilik yang beda kali ini adalah adanya bentuk kegelisahan yang saya tuangkan, yaitu sebagai seorang perempuan yang sedang dilanda ketakutan akan kehilangan sesuatu yang digenggam erat. Menghadirkan visual figure seorang perempuan yang bergaya sesuai pada zamannya, ekspresi wajah kebingungan, karena sedang mempersiapkan ramuan ajaib yang aan ditambahkan kedalam adonan kuenya. Menjadikannya sebagai pribadi yang cukup berbeda (pada visual : bertanduk), bangkitnya ketakutan dan amarah dalam menerima mimpi buruk menjadi nyata menjelang, salah satu siasat yang dilakukan adalah dengan membiarkan sihir hitam berkontribusi di dalamnya. Sebuah bentuk upaya, yang sepertinya wajar untuk dilakukan oleh siapapun untuk menghindari kemungkinan terburuk yang akan terjadi terlepas dari cara tersebut baik atau tidak. Karena sejatinya kebahagiaan tidak akan ada artinya tanpa ditemani ketakutan, we live in harmony, right? And that's a beautiful thing.



Clesia Christine

Hell Yeah, I'm Going To Be Okay #1, 2023

Acrylic on Canvas

280 x 155 cm

About

Hell Yeah, I'm Going To Be Okay

Bunga beserta segala keindahannya, menurut saya adalah sebuah anugrah yang begitu mudah untuk didapatkan, kadang saya tidak habis pikir akan magis yang diberikan oleh bunga-bunga, saya begitu senang dan terdapat sebuah kedamaian tersendiri akan tumbuhan ini. Dari kegemaran tersebut akhirnya saya sering membeli bunga baik segar maupun kering, dan dengan memajang mereka diatas meja rumah kontrakan saja sudah cukup memberi efek positif, saya rasa. Dan beberapa kali saya mencoba mengabadikannya dengan membidik foto, serta menjadikannya kedalam beberapa bentuk karya lukisan, seperti halnya pada pameran kali ini. Bunga-bunga cukup memberi saya banyak inspirasi dalam menghasilkan sebuah karya.



Clesia Christine

Hell Yeah, I'm Going To Be Okay #2, 2023

Acrylic on Wood

65 x 80 cm

About

Hell Yeah, I'm Going To Be Okay

Bunga beserta segala keindahannya, menurut saya adalah sebuah anugrah yang begitu mudah untuk didapatkan, kadang saya tidak habis pikir akan magis yang diberikan oleh bunga-bunga, saya begitu senang dan terdapat sebuah kedamaian tersendiri akan tumbuhan ini. Dari kegemaran tersebut akhirnya saya sering membeli bunga baik segar maupun kering, dan dengan memajang mereka diatas meja rumah kontrakan saja sudah cukup memberi efek positif, saya rasa. Dan beberapa kali saya mencoba mengabadikannya dengan membidik foto, serta menjadikannya kedalam beberapa bentuk karya lukisan, seperti halnya pada pameran kali ini. Bunga-bunga cukup memberi saya banyak inspirasi dalam menghasilkan sebuah karya.

Display

Clesia Christine





Desy Febrianti

Purbalingga, 11 Desember 1996

Alamat

Kedungjati Rt.02 Rw.06, Bukateja, Purbalingga
Jawa Tengah

Kontak

Email : Desyfebriant@gmail.com
Instagram : @Desyinart



Art Exhibitions

Solo Exhibition

- 2022 " Sign of soul" di Art1 New Museum, Jakarta
- 2023 Self Projection" di Galeri R. J. Katamsi ISI Yogyakarta

Exhibitions

- 2023 Pameran komunitas Tulang Rusuk "Dari Sukma ke Mata, Bermuara ke Angkasa Raya" di indiearthouse, Yogyakarta
from 0 to 100" di UYCC Gallery. Surabaya
Art moment Jakarta #5 2023 di Gandaria city mall, Jakarta
"think about you" di The commissary resto, Jakarta
Art moment Bali di intercontinental resort jimbaran, Bali
The Big Picture di ASHTA District 8, Jakarta
- 2022 Pameran DUO "Sepasang rangkaian bunga" di Poison cafe & smoothie yogyakarta.
Art moment Jakarta #4 2022 di Gandaria city mall, Jakarta
Pameran " Rekam masa" by Artopologi di Museum Nasional Jakarta
Pameran Bersama 55 Seniman " Honor for ancestors" di Jogja Gallery
Art jakarta 2022 "again" di Jakarta convention center
Pameran kelompok abstrak perempuan "infinite illusions" di Art1 New Museum, Jakarta
Asana bina seni Biennale Jogja 2022 di Taman Budaya Yogyakarta
Art moment Jakarta online 2022 di Art1 New Museum, Jakarta
Pameran kelompok 20 seniman perempuan di Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta
Pameran "Malam" di Raintree Boutique Villa, Yogyakarta
Pameran kelompok Tulang Rusuk "PIN" di Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
Pameran Jogja Affordable Art di Jogja gallery, Yogyakarta
- 2021 Pameran AksiArtsy #4 "Rite De Passage" Gallery R.J. Katamsi ISI Yogyakarta
Pameran Nandur Srawung #8 "ECOSYSTEM Pranata mangsa" di Taman Budaya Yogyakarta
Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak, Kaliurang, Yogyakarta
- 2020 Kelola Art Festivals #5 di Galeri Rj. Katamsi Yogyakarta
"Terlilit Sampah" di Paradoks Creative Space Pekalongan
- 2019 Pameran Kelompok ARUTALA "Cita-citaku" di Galeri Fajar Sidik
Pameran Magelang Youth Art Fair #2 di ARTOS Mall Magelang
- 2018 Pameran Guyub Rupa #8 "ASANGKALA" di UNNES, Semarang
Pameran Angkatan 2016 "INFLUENZA" di Taman Budaya Yogyakarta

Artist Statement

Desy Febrianti

Seni menjadi media saya untuk mencatat pemikiran yang terbentuk oleh proses pendewasaan. Sebagai individu yang memiliki ketertarikan kepada segala hal yang disediakan oleh bumi serta makhluk hidup didalamnya, bagi saya adalah sebuah keajaiban ketika semuanya bisa hidup secara natural, melalui proses beradaptasi dan berevolusi sesuai kebutuhan hidupnya di habitat aslinya masing masing. Memiliki insting sesuai dengan spesies dan ras tertentu dan cara bertahan hidup yang berbeda-beda.

Dalam proses berkarya saya mengeksplorasi kemampuan imajinasi terdalam, mengikuti alur waktu dan perasaan, memunculkan ilusi dari ingatan masa lalu. Dalam keadaan tenang secara psikologis, intuisi bekerja dengan tidak sadar menciptakan visual abstrak yang memunculkan kejutan-kejutan tertentu di sudut sisi bidang kanvas. Unsur-unsur seni rupa yang saya gunakan pada hal berkarya seni abstrak merupakan bermacam-macam garis, titik, bidang, tekstur yang terinspirasi dari cara kerja alam, di mana saya mengambil bentuk dekorasi dan detail visual lain yang menurut saya menarik.



Desy Febrianti

Reconstruction Aquarium, 2023

Molotow Marker, Phosphor, Acrylic On Canvas

180 cm x 130 cm

About

Reconstruction Aquarium

Menjadi lanjutan dari seri karya sebelumnya berjudul "Behind The Darkness" lukisan berukuran 8,4 m x 2 m, saya menautkan sebuah makna dari apa yang telah menginspirasi saya. Berawal mengagumi warna yang sangat banyak pada kehidupan bawah laut, yang ternyata ada kaitanya pada kemampuan biologi setiap ganggang dan ikan menghasilkan pigmen warna yang beragam. Di dalam kegelapan laut, warna terang dan beragam juga dapat membantu penglihatan dan identifikasi makanan dan juga untuk bertahan hidup.

Kemudian pada karya ini saya ingin merekonstruksi pigmen cerah yang dimiliki Ganggang laut yang memiliki zat fotoprotektif alami yang dapat menyerap ultraviolet (UV). yaitu dengan bereksplorasi warna dan merekayasa agar dapat memantulkan cahaya di ruang gelap. Penggunaan pigmen warna fluorescent pada lukisan dan lapisan akhir dengan fosfor. Sinar dari lampu UV-c yang memenuhi ruangan, warna fluorescent dan fosfor dapat menyimpan cahaya sehingga lebih terang dalam kegelapan.

sering dikenal dengan karya glow in the dark, saya tetap menggunakan lukisan sebagai karya multi interpersasi di dalam ruangan segi tiga, namun memiliki 2 sisi yang transparan seperti imitasi aquarium kecil. Harapannya audience dapat mendapatkan pengalaman keindahan dalam kondisi ruangan yang gelap, seperti halnya saya mengagumi banyaknya warna pada ganggang laut walaupun dalam lingkungan yang gelap tanpa sentuhan sinar matahari.



Desy Febrianti

Movement of Seawater, 2023

Molotow Marker, Pastel, Acrylic on Canvas

200 x 200 cm

About

Movement of Seawater

memiliki ketakutan terhadap air yang dalam, arusnya dan tekanan, membuat saya tidak bisa mengeksplorasi dunia bawah laut yang cukup mengagumkan. ketenangan di dalam air, tak ada suara bising, dan seakan-akan organ otak dan jantung tidak terdengar aktivitasnya karena mendapat tekanan di dalam air. sesungguhnya menyelam di dalam air adalah proses penetralan suhu badan yang sangat memberikan relaksasi terhadap indera sehingga mendapatkan perasaan yang tenang.

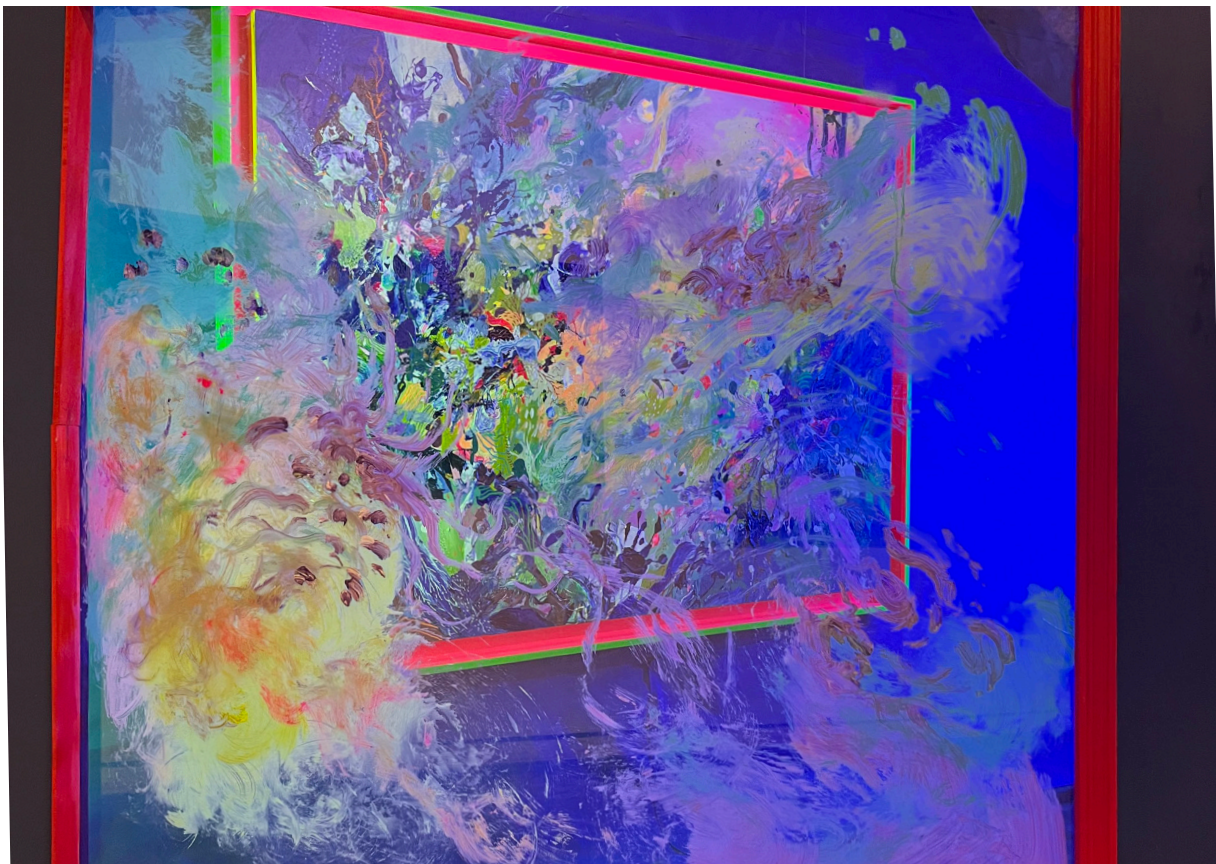
pada karya ini saya melakukan gerakan dengan memanfaatkan kelenturan tangan yang alami bergerak secara halus berkelombang ke sisi atas, kanan, bawah. pada saat melukis tangan kanan menggunakan sarung tangan plastik untuk mengambil gumpalan cat sehingga hasil goresan memunculkan tekstur nyata. banyaknya teknik ciprat dengan melempar ke arah kanvas gumpalan cat bergradasi yang membulat dan membentuk bunga seakan-akan membentuk objek tumbuhan laut yang tampak tidak teridentifikasi, namun menjadi keseimbangan yang menarik antara goresan yang mengalun bergelombang dengan teknik ciprat bertekstur tebal.

kesan chaos dan menakutkan dari sebuah gelombang laut dan makhluk berbahaya di dalam laut yang belum pernah saya ketahui, membuat saya terpacu untuk melukis yang cukup berbeda dengan karya "Reconstruction Aquarium" dimana keindahan ikan dalam kegelapan yang dapat menyala dibandingkan karya "movement of seawater" ini memproyeksikan kuatnya arus dalam air yang dapat bisa berbahaya kapan saja. ketakutan pun ada di lingkungan indah sekalipun, karena itu sebagai manusia harus dapat menjadi menghargai yang terlihat indah karena dibalik keindahan ada kekuatan yang sebaliknya.

Display

Desy Febrianti





Gevin Hedva El Khansya

Sleman, 20 Juni 1998

Alamat

Gg. Gatotkaca No.107, Niten, Nogotirto, Gamping, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kontak

Email : gevinelkhansya@gmail.com
Instagram : [@Gevinel_k](https://www.instagram.com/@Gevinel_k)



Art Exhibitions

- 2022 Pameran 55 Perupa "Honour For Ancestor di Jogja Gallery
- 2021 Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak, Kaliurang, Yogyakarta
- 2018 Pameran Angkatan 2016 ISI Yogyakarta "INFLUENZA" DI Taman Budaya Yogyakarta
- 2016 Pameran Plaza Ceria Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Pameran Tugas Akhir SMSR "Jerijiring Wasih" Di Taman Budaya Yogyakarta
- 2015 Pameran "Selfie" Bersama Sanggar Bambu di Rumah Seni Sidoarum, Godean Yogyakarta
- 2014 Pameran "Metamorfosis" SMSR Yogyakarta

Artist Statement

Gevin Hedva El Khansya

Lahir pada 20 Juni 1998 bertempat di Sleman, Yogyakarta. Mendalami Seni rupa sejak SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di tahun 2013. Berlanjut Di Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau disingkat ISI Yogyakarta. Memfokuskan kepada Cat Akrilik Hingga saat ini. Menekuni Aliran Impresionis-Ekspresionis dengan Tema Keseharian, Pengalaman Hidup, maupun Dunia Fantasi. Terinspirasi dari kenangan yang sejak kecil "Di Doktrin" dengan Jalan Jalan, Dengan cara itu saya makin terinspirasi dengan Keadaan sekitar dengan mengembangkannya menjadi Lukisan, entah itu Bertema Fantasi maupun Tentang Kehidupan.



Gevin Hedva El Khansya

Distraction #1, 2023

Acrylic on Canvas

140 x 140 cm

About

Distraction #1

Karya ini saya mencoba menggunakan unsur “Distraction Over Boredom” yang memiliki arti Mengalihkan Kebosanan dengan melihat sesuatu yang menarik. Seperti Hiruk pikuk nya orang-orang yang sedang berada di Event tertentu. Saya adalah salah satu orang yang memiliki kecemasan disaat berada di lingkungan repetitive dan pengap yang disebabkan oleh keramaian. Cara alternative untuk meredam Kecemasan adalah Melihat suatu hal yang menarik seperti Keindahan Sunset di saat berada di lingkungan yang pengap.



Gevin Hedva El Khansya

Melachony Road, 2023

Acrylic on Canvas

100 x 100 cm

About

Melachony Road

Sesuai judulnya Melachony atau Melankolis dalam bahasa indonesia memiliki arti Muram, Duka, Kesedihan akan Fenomena yang telah terjadi. Terlihat kepada warna coklat menuju hitam serta objek pembantu seperti Hutan yang mengering yang dapat di artikan sebagai efek dari hilangnya kenyamanan dari suatu hal.

Warna Cerah dari Langit muncul secara perlahan memiliki arti Harapan yang mulai bergejolak, seperti kata "Lit Up" yang merupakan pemicu dari kata motivasi.



Gevin Hedva El Khansya

Cruisin, 2023

Acrylic on Canvas

100 x 100 cm

About

Cruisin

Cruisin memiliki arti Berkendara dengan santai, tidak terburu-buru dengan menikmati keadaan sekitar sembari memutar lagu. Terlihat visual Pengendara mobil yang sedang berpergian ke suatu tempat dengan posisi tidak serius. Serta pewarnaannya yang cerah dapat diartikan mood nya yang sedang berkembang menjadi lebih baik. Kata Cruisin dapat diartikan sebagai pelarian akan suatu hal yang melelahkan jiwa dan raga nya agar hidup tidak selalu dihantui oleh tekanan yang begitu berat.

I Gusti Ketut Alit Arya Putra

Lampung Tengah, 08 Desember 1997

Alamat

Sewon, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kontak

Email : alitgen121@gmail.com
Instagram : @alit_official



Art Exhibitions

- 2022 Pameran "END YEAR" di 2Madison Gallery, Jakarta.
Pameran Collective #5 di 2Madison Gallery, Jakarta Selatan
Pameran arsip dan seni visual "Potret Malam Affandi" di Museum Affandi, Yogyakarta
Pameran "Retingking Diaspora Kala Patra" bersama (SDI) Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta di Sangkring Art Space, Yogyakarta.
Pameran Tugas Akhir "CUNTAKA" di Galeri Rj. Katamsi, Yogyakarta.
- 2021 Pameran aksi artsy #4 "Aite De Passage" di Galeri Katamsi Yogyakarta.
Pamerana Nandur Srawung #8 di Taman Budaya Yogyakarta.
Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak, Kaliurang, Yogyakarta.
International students creative art exhibition "The Erts As Spirit Of Resilience" di Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta
Pameran "The beauty of indonesian legends and herosim" di Dharma Negara Alaya, Denpasar, Bali.
- 2020 Pameran Kembang #3 "nguwongke" di Galeri RJ. Katamsi, Yogyakarta.
Pameran 3 perupa Lampung "Sai Rua Tilu" di Waroenk Kubu Selem, Bandar Lampung, Lampung.
Pameran "Tekamuda fest" di galery Fajar Sidik, ISI Yogyakarta.
Pameran Aksi Artsy 3 "Infinity Process", di Galeri RJ. Katamsi, Yogyakarta.
- 2019 Pameran "SAMASTA" bersama Sanggar Dewata Indonesia (SDI), di Sangkring Art projects dan Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta.
Pameran bersama kelas "seni dan teknologi" di Galeri Fajar Sidik, ISI Yogyakarta.
- 2018 Pameran "seni aplikatif" di Galeri Fajar Sidik, ISI Yogyakarta.
Pameran "influenza" di Taman Budaya Yogyakarta.
- 2017 Pameran "Plaza Ceria" di Plaza FSR ISI Yogyakarta.
- 2016 Pameran Perda angkatan 2016 di FSR ISI Yogyakarta.

Artist Statement

I Gusti Ketut Alit Arya Putra

Lahir di Lampung Tengah, Lampung. Memutuskan berkarya di Yogyakarta setelah menyelesaikan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hingga sekarang saya aktif sebagai perupa di Yogyakarta. Karya saya banyak memvisualisasi goresan-goresan kehidupan dengan visual aliran abstrak yang puitis.



I Gusti Ketut Alit Arya Putra

Lit Up, 2023

Acrylic & Oil
120 x 180cm

About

Lit Up

Bentuk proses tentang suatu cara aku, kita, dia maupun mereka dalam mengamati - memahami - menggeluti dan menuju tahap mengalami. Lit Up sendiri berarti 1 rentetan proses diri seseorang dalam menyulut api terang menuju arah yang lebih baik.



I Gusti Ketut Alit Arya Putra

Semerbak Rasa #2, 2023

Oil on Canvas

130 x 150 cm

About

Melachony Road

Terinspirasi dari canang sari (sesajen) yang penggunaannya merujuk pada persembahan terhadap sang pencipta, biasanya canang berisikan bunga warna-warni sebagai simbol kesatuan berbagai energi dalam konteks spiritual. Dalam karya ini saya menekankan wujud rasa syukur atau bentuk persembahan yang tulus dalam satu karya seni yang hal nya dapat dinikmati dan dimaknai bersama.



I Gusti Ketut Alit Arya Putra

Part of Me, 2023

installation

Variable Dimension

About

Part of Me

Karya ini adalah bentuk gambaran tentang sebuah proses perjalanan dari objek tunggal menuju ke makna dan arti.

Batuan merupakan objek yang digunakan dalam bentuk kreativitas pada karya ini, batuan menjadi simbol bahwasanya makhluk berakal terlahir dari satu bongkahan yang variatif dengan tingkat kekerasan yang hampir sama. Dalam karya instalasi ini batuan juga menjadi tanda seberapa jauh proses penggalian - pembentukan - dan pengampelasan hingga menjadi bagian dari batu mulia yang berharga, meski terkadang batu yang telah tersusun dalam perjalanan dengan pola sedemikian rupa tidak sesuai rencana yang diharapkan namun itu bukanlah suatu kegagalan hanya saja Tuhan memberikan pola yang baru dan unik yang tak terpikirkan. Namun narasi ini bukanlah tentang Batu.

Display

I Gusti Ketut Alit Arya Putra





Muhammad Adipati

Banjarmasin, 20 Oktober 1998

Alamat

Ketandan, Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kontak

Email : minakadipati@gmail.com
Instagram : @minakadipati



Art Exhibitions

2021 Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak, Kaliurang, Yogyakarta.

Artist Statement

Muhammad Adipati

Muhammad adipati adalah pelukis alam benda yang memunculkan sosok manusia liliput di dalamnya dengan teknik pencahayaan chiaroscuro dan tenebroso. Dalam karyanya, Manusia liliput merepresentasikan manusia sebagai sosok yang rapuh dan fana. Latar belakang yang gelap tidak hanya memberikan kesan dramatis namun juga merepresentasikan luasnya ketidaktahuan manusia terhadap alam semesta.

Berawal dari hobi window shopping, senang menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengamati benda-benda di pusat perbelanjaan mengantarkan pada ketertarikan melukis alam benda. Kemudian berusaha memberi sentuhan fantasi pada lukisan alam benda dengan memunculkan manusia liliput di dalamnya. Gagasan tentang manusia liliput muncul dari ketertarikan pada animasi jepang, Kari-gurashi no Arietti garapan Studio Ghibli yang menceritakan tentang kehidupan manusia liliput yang tinggal di dunia manusia.



Muhammad Adipati
The Colors of Love, 2023

Triptych Oil Painting On 3 Framed Canvas
Left 80 cm x 50 cm | Center 80 cm x 120 cm | Right 80 cm x 50 cm

About

The Colors of Love

Lukisan triptych 'The Colors of Love' terinspirasi oleh teori cinta yang diungkapkan oleh John Alan Lee pada bukunya yang berjudul sama. Karya ini memvisualisasikan 3 bentuk cinta paling dasar yang diibaratkan seperti 3 warna primer dalam masing-masing panel triptych. *Storge* (panel kiri) adalah rasa cinta antar orangtua dan anak yang mengalir secara alami dengan kasih sayang. *Eros* (panel tengah) yang membangkitkan perasaan romantis dan seksual. *Ludus* (panel kanan) yang menganggap cinta hanyalah sebuah permainan.

Buah-buahan menjadi manifestasi dari hawa nafsu, yang terinspirasi dari kisah Adam dan Hawa dalam kepercayaan Abrahamik. Mereka diturunkan ke bumi karena telah tergoda untuk memakan buah terlarang, Manusia liliput merepresentasikan sosok manusia yang rapuh dan fana yang begitu mudahnya terlena dengan kenikmatan duniawi.

Display

Muhammad Adipati





Rhandu Fahmintha Dewa

Jakarta, 6 september 1998

Alamat

Sewon, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Kontak

Email : rhandu98@gmail.com
Instagram : @rhandu_dewa



Art Exhibitions

- 2023 Pameran "Jogja Affordable Art II", Galeri Kiniko
- 2022 Pameran Bersama 55 Seniman " Honor for ancestors", Jogja Gallery
- 2021 Pameran "Em.Brace" Jogja Art Weeks Special Project 2021 di Kopi Bukan Luwak, Kaliurang, Yogyakarta.
- 2018 Pameran Angkatan 2016 ISI Yogyakarta "INFLUENZA" di Taman Budaya Yogyakarta
- 2016 Pameran Plaza Ceria Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Artist Statement

Rhandu Fahmintha Dewa

Seni adalah dunia kedua saya setelah menempuh pengalaman 10 tahun menggeluti dunia olahraga renang hingga akhirnya berhenti pada saat SMA. Pengalaman masa kecil yang mana dilatih untuk menjadi atlet profesional ketika masih dalam tahap bermain, membuat saya tumbuh menjadi individu yang mencari kesenangan dalam mencapai tujuan.

Saya menjadikan seni sebagai media bermain dan berimajinasi dengan bebas yang dapat memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan daya pikir untuk orang lain. Karya seni yang saya ciptakan memiliki tujuan bagaimana visual yang imajinatif memberikan ingatan yang dalam pada setiap diri manusia. Memunculkan kemampuan kreativitas untuk menciptakan skenario utopis yang mana bisa menghibur diri maupun audience.

Terinspirasi akan karya-karya konsep art yang biasanya dipakai untuk merancang visual game dan film animasi. saya tertarik untuk memasukkan ilmu Concept art kedalam karya seni rupa konvensional. beberapa seniman yang menginspirasi visual karya saya seperti Zeen Chin, Ross Tran, Tatyana Kupriyanova, Hayao Miyazaki, Kim Jung Gi, Thomas Chamberlain-keen, dan banyak lagi.



Rhandu Fahmintha Dewa

Lunch From Beloved, 2023

acrylic on canvas

100 x 200 cm

About

Lunch From Beloved

Tumbuh besar di Jakarta dengan nuansa kota yang dikelilingi perumahan, Gedung perkantoran, lalu-lintas padat dimana-dimana, membangun pola berfikir akan hidup menjadi lebih serius dan suram. Hingga memiliki kesempatan untuk berkuliah di ISI Yogyakarta, dan menjadi seorang perantau. Selama berkuliah saya memiliki pengalaman berkesan ketika berkendara disekitar kawasan ISI. Setiap melewati jalan belakang kampus menuju arah jalan bantul, saya sering berpapasan dengan kakek penggembala yang sering kali gerombolan kambingnya menghalangi jalan membuat pengendara harus menunggu hingga mereka menyebrang atau mengikuti kecepatan jalannya gembala, memunculkan pertanyaan dalam diri bagaimana rasanya hidup sederhana dan melakukan kegiatan ditengah kondisi kota yang semakin lama semakin moderen, tidak jarang ada pengendara yang tidak sabar dan membunyikan klakson untuk mengusir gembalanya dari jalur dan ada juga pemotor mencari celah diantara gerombolannya untuk mencari jalan keluar.

Pada suatu hari saya melihat istrinya menghampiri dan memberikan rantang untuknya, hal itu membuat saya termenung membandingkan kehidupan pedesaan dengan kota yang pernah saya alami seumur hidup. Terpesona akan hal tersebut membuat saya teringat akan banyaknya film drama yang mengangkat tema jadul disebuah pedesaan sepasang kekasih berboncengan menggunakan sepeda ontel melewati sawah. Hal yang menurut saya sulit ditemui dalam kalangan masyarakat saat ini, bukan berarti tidak ada, hanya dari apa yang saya lihat sebuah hubungan sepasang kekasih masa kini terlihat lebih dibuat-buat, demi mendapatkan konten yang mungkin pada nyatanya memiliki keseharian dengan gadget masing-masing.vv



Rhandu Fahmintha Dewa

Blocade, 2023

acrylic on canvas

100 x 200 cm

About

Blocade

Dalam karya ini saya menyinggung bagaimana menjadi manusia yang lebih sabar, dan mengerti akan keadaan orang lain disekitar kita. mengangkat kisah empiris dalam bersosial, sering kali saya bertemu dengan manusia lainnya yg memiliki kesabaran serta kesombongan. dalam aspek sopan santun yang saya rasa semakin memudar karena adanya kultur barat yg menyamaratakan usia dalam memanggil maupun bahasa dalam pergaulan. tidak jarang anak generasi saat ini memiliki komunikasi yang lebih berani namun kurang sopan dalam berinteraksi pada orang yg lebih tua darinya atau orang lain. dalam lukisan ini saya mengangkat salah satu kisah yang sering terjadi pada saat saya kuliah selama di ISI Yogyakarta, dimana saya sering papasan dengan pengembala tua dengan kambingnya menghalangi jalan saat pulang maupun pergi beraktifitas. tidak jarang pengendara lain disekitar saya yang menanggapinya dengan membunyikan klakson berkali-kali maupun mengusirnya ke pinggir dengan cara yang kurang baik seperti menerobosnya maupun menjulurkan kaki seakan mau menendangnya, yang mana sebenarnya mereka hanya menghalangi jalan sebentar saja. dahulu orang tua saya mengajarkan untuk memberikan kesempatan bagi orang yang tidak berdaya, yang mana dalam kasus yang luas itu dapat diterapkan kedalam banyak aspek. dalam kasus ini saya merasa menunggu adalah tindakan yg bijak bagi pengendara, karena hewan gembala walaupun dapat diarahkan namun mereka tetaplah makhluk hidup yang dapat bergerak bebas sesuai insting maupun kebiasaan. dilain sisi penggembala tersebut merupakan seorang lanjut usia yg butuh lebih dihargai mengingat kesulitan yg bertambah dalam kemampuannya bergerak. memiliki simpati dan empati kepada orang lain dapat memberikan harga akan cerita hidupnya, karena pada hakikatnya setiap orang adalah istimewa dan unik.

Ni Made Ririn Misya Dewi

Sanggeni Collective Manager & Performance

Alamat

Mendoyo, Jembrana
Bali

Kontak

Email : ririnmissya466@gmail.com
Instagram : @niimadee



About Me

Saya Ni Made Ririn Misya Dewi, lulusan Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta tahun 2021. Saya mengambil program konsentrasi pada bidang hukum ekonomi dan bisnis, saya terbiasa bekerja secara individu maupun tim. Saya bisa beradaptasi dengan cepat, sehingga bukan sebuah masalah bagi saya apabila saya berada disuatu situasi maupun tempat yang baru.

Education

2016-2021 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Fakultas Hukum, Ilmu Hukum (hukum ekonomi dan bisnis) | IPK 3.44
2013-2016 SMAN 1 Negara, Jembrana, Bali, Indonesia
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial | Bendahara

Career

Menjadi staff administrasi pada perusahaan UD Teluk Bayur [Juni 2021-November 2021]

Menjalankan tugas utama seperti menerima telepon dari pelanggan, membuat surat perjanjian, merekap data, membuat jadwal perusahaan, memesan bahan utama furniture perusahaan, melakukan kunjungan ke lokasi bahan serta melakukan pengarsipkan.

Menjadi Telemarketing di Legal2Us [Februari 2022-Mei 2022]

membantu klien dalam pengurusan legalitas, memberikan informasi mengenai layanan perusahaan, mengarahkan klien untuk memilih layanan legalitas yang akan didirikan hingga menerima kritik dan saran yang diberikan terhadap layanan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan.

Menjadi Asisten Pribadi Make Up Artist (MUA) [Mei 2022-Juli 2022]

Membuat draft perjanjian, membuat invoice, menyusun jadwal, menyusun dan menyiapkan perlengkapan, membuat konten untuk media sosial dan menemani setiap kegiatan MUA.

Menjadi Asisten Pribadi Seniman (Perupa) [Juni 2022-Sekarang]

Membuat draft perjanjian, membuat invoice, menyusun jadwal, membuat narasi karya, menyusun dan menyiapkan perlengkapan, membuat konten untuk media sosial, mendampingi seniman dalam proses struktural pembuatan suatu karya hingga sampai tahap display serta mendampingi seniman pada setiap kegiatan pameran .

Latihan Dasar Kepemimpinan

Mengikuti latihan dasar kepemimpinan selama 2 hari, mempelajari tentang pengenalan diri, mempelajari tentang berbagai karakter, bersosialisasi dengan para peserta.

Pengurus KMHD Mahatma

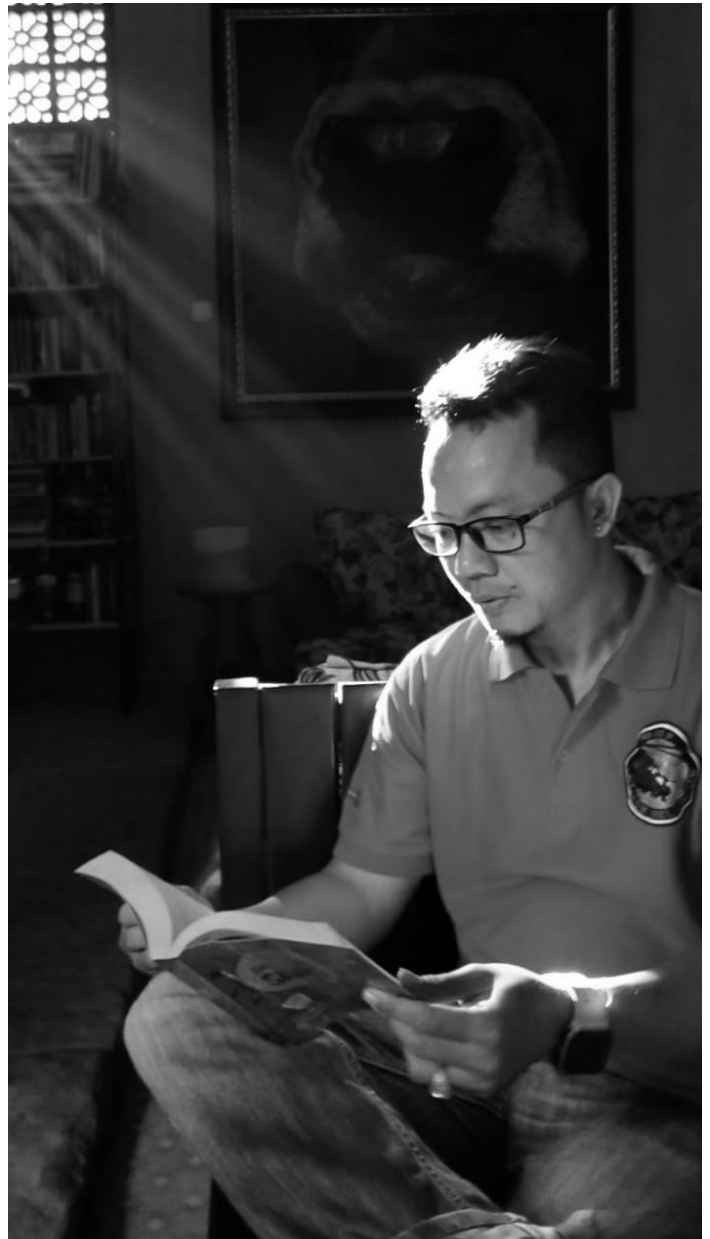
Menjadi ketua divisi kesenian, membuat konsep pementasan, menyiapkan tallent, melatih tallent, berkordinasi dengan anggota dan divisi lain untuk evaluasi kinerja.



Our Beloved Support
Tovic Rustam S.T (Founder of Sakuranesia)

Biografi Penulis
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Denpasar-Bali, 8 Juli 1980



(2006 - sekarang)

dosen tetap S-1 di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.

Pendidikan

S-1 Sarjana Seni, Seni Lukis di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, S2 (Master of Art) Pascasarjana Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukkan & Seni Rupa, UGM, dan melanjutkan pendidikan doktoral (S-3) Filsafat di Fakultas Filsafat UGM 2019-sekarang).

Penulisan Buku: Seni Foto Walter Spies Bali 1930 terbitan Bentara Budaya Yogyakarta (2013); Buku Literatur Seni Pengetahuan Bahan Lukisan terbitan Badan Penerbit ISI Yogyakarta (2013). Penggagas dan Editor buku Narasi Sanggar Dewata Indonesia terbitan Sanggar Dewata Indonesia (2013), buku Seni Tugas Akhir Penciptaan Fotografi, terbitan BP ISI Yogyakarta (2016); buku Biografi Oka Astawa Narasi Oka Art Project #1 terbitan Penerbit SAE Yogyakarta (2016). buku Seni Partners Spirit of I Dewa Made Mustika terbitan Agung Tobing (2017). Editor buku seni TARING PADI Bara Lapar Jadikan Palu, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2018), Editor buku Seni Media Baru #OnWhat, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2019), buku Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D Bersama Menyigi dan Meneroka Fotografi, Media, dan Seni, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019), editor buku seni Mes 56; We Go Where We Now, terbitan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta (2019), buku Seni & Revolusi Industri 4.0 "Dari Karya Maestro hingga Generasi Milenial: Refleksi Perjalanan Galeri R.J. Katamsi sebagai Representasi Galeri Seni Akademik", terbitan BP ISI Yogyakarta (2019); buku seni Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari, terbitan Sarasvati Art Communication & Publication (2019); buku Prosiding seni "Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI", terbitan BP ISI Yogyakarta (2020), buku Proceeding International Conference Festival Kesenian Indonesia (FKI) XI, terbitan ISBI Bandung (2021), Buku seni Merupa Bali: Sepilah Jejak Estetika Perupa Diaspora Bali di Yogyakarta (2023), Buku Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, terbitan EAI (2023).

2000-2023 aktif terlibat undangan seniman/peserta pameran seni rupa, penelitian seni rupa, seminar seni, dan kuratorial pameran seni rupa. Tulisan artikel seni rupa dan filsafat seni telah diterbitkan di sejumlah media massa seni, maupun Jurnal ilmiah scope Arts & Humanities dan filsafat baik tingkat nasional dan internasional. Memiliki sejumlah sertifikat HKI penciptaan karya seni rupa dan artikel ilmiah.

Tautan link artikel media jurnal ilmiah:

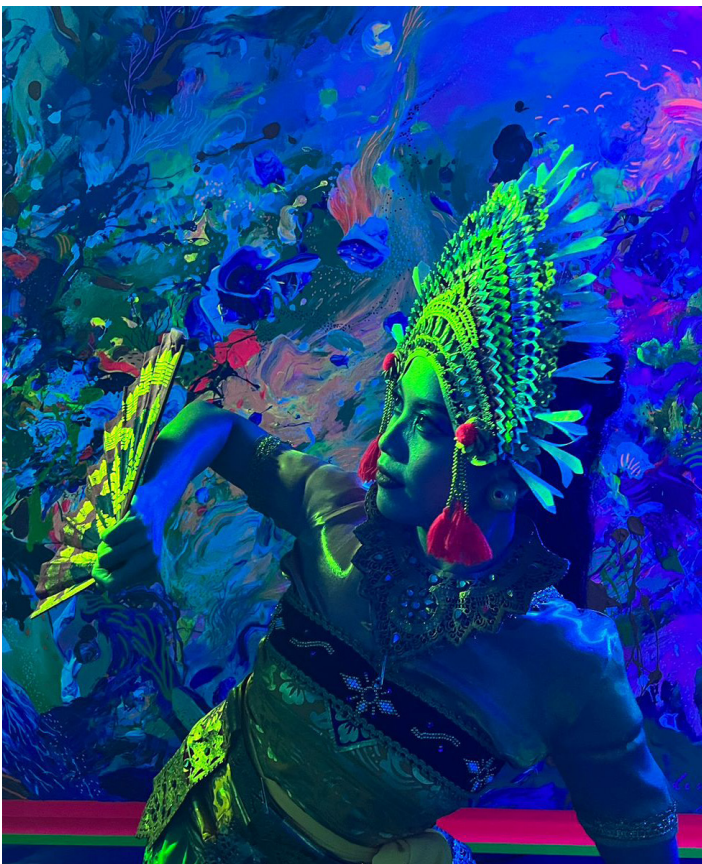
SCOPUS ID : 57225038734

ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0002-8421-1985>

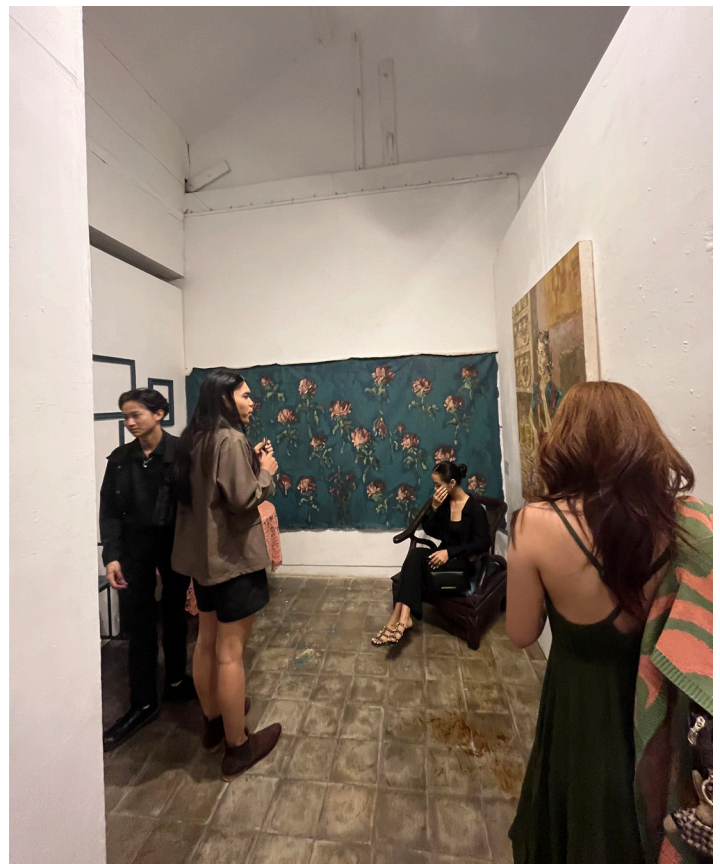
GOOGLE SCHOLAR ID : <https://scholar.google.co.id/citations?user=TEWYBVAAAAAJ&hl=id>

Dokumentasi Pameran









Terima Kasih Kepada

Sponsored by :

im3

Presents

A Collaboration Project by



Supported by :

Tovic Rustam S.T
(Founder of Sakuranesia)

Special Thanks to :

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Media Partner :



sudutkantin.com

Sanggeni
Collective

